

**KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU
PERSPEKTIF HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM***



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Muhammad Fuad Al-Amin

NPM: 20150720222

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU
PERSPEKTIF HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Muhammad Fuad Al-Amin

NIM : 20150720222

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Dosen Pembimbing Skripsi,



Drs. H. Marsudi Iman, M.Ag.
Nik: 19670107199303113019

KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU
PERSPEKTIF HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM

Oleh:

Muhammad Fuad Al-Amin

NPM: 20150720222

Email: fuadjian94@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Marsudi Iman, M.Ag.

Alamat: Program studi pendidikan agama islam, fakultas agama islam.
Universitas muhammadiyah yogyakarta, kampus terpadu umy, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan
Bantul, Yogyakarta 55183, Telpon (0274) 387656

Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep akhlak murid terhadap guru perspektif Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dan mengetahui relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Jenis penelitian merupakan penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*). Adapun sumber primernya adalah kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, sedangkan sumber sekundernya adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer, yaitu berupa buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Metode analisis datanya menggunakan analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*).

Hasilnya menunjukkan bahwa konsep akhlak murid terhadap guru perspektif Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang masih relevan sebagai berikut: 1) hendaknya murid istikharah dalam memilih guru, 2) bersungguh-sungguh, 3) patuh kepada

guru, 4) memuliakan guru, 5) mengetahui hak-hak guru, 6), tidak menemui guru di tempat umum tanpa meminta izin, 7) akhlak duduk di depan guru, 8) akhlak berkata baik dengan guru 9) akhlak mendengarkan pelajaran.

Key Word: Akhlak, Murid dan Guru, Hasyim Asy'ari. Abstrack

PENDAHULUAN

Agama Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan akhlak, sebagaimana Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan utama (Al-Hamady, 1982: 6). Kehidupan Rasulullah selalu dihiasi dengan akhlak yang terpuji, dengan akhlak tersebut para pengikutnya (sahabat, tabi'in dan setelahnya), mengikuti jejak beliau dalam dakwah penyebaran agama Islam. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

4) Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam [68]:

4) Hamka (Hamka, 2015: IX, 267) menjelaskan bahwa pujian itu adalah pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain. Keistimewaan itu menggambarkan sebagai akhlak yang sesungguhnya Rasulullah saw. Ada beberapa hadis yang menceritakan tentang akhlak Rasulullah saw, seperti diriwayatkan dalam Tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 2011: IV, 1926)

Bahwa Said bin Hisyam bertanya kepada 'Aisyah tentang bagaimana akhlak Rasulullah, Maka 'Aisyah menjawab: apakah kamu sudah membaca al-Qur'an? Belum, jawab Said, 'Aisyah melanjutkan perkataannya, bahwasannya akhlak Rasulullah itu seperti al-Qur'an.

Akan tetapi dewasa ini apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw di atas, seakan terhalangi oleh konsep HAM dan komisi perlindungan anak, sehingga guru bahkan orang tua tidak bisa memberi hukuman kepada anak ketika salah melebihi dari memukul, inilah yang membedakan karakter anak sekarang dengan masa dahulu. Pada masa sekarang sangat miris

sekali pada dunia pendidikan yaitu tengah mengalami krisis akhlak para pelajar. Seperti kasus prostitusi di kalangan remaja, hingga permasalahan geng di kalangan para remaja sehingga terjadi kasus tawuran antar pelajar.

Dalam surat kabar Tribun News (2018) kasus bullying terjadi di SMK di daerah Kendal, salah satu gurunya menjadi kasus bullying murid-muridnya, dalam video tersebut memang hanya guyonan semata, tapi kalau dipandang segi akhlak perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan dan sangat jauh dari nilai etika yang seharusnya ada pada peserta didik. Lebih parah lagi dalam Liputan6 (2018) terdapat kasus yang mencoreng dunia pendidikan, yaitu seorang murid di SMA Negeri 1 Sampang Jawa Timur menganiaya gurunya hingga tewas karena tidak terima ditegur berulah ketika jam pelajaran. Kasus mirip juga terjadi di SMA Negeri 1 Kubu Raya Kal-Bar seorang murid juga menyerang ibu gurunya dengan memukul menggunakan kursi kayu dan memukulnya dengan tangan, hal tersebut dilakukan karena tidak terima tidak naik kelas karena nilai yang diberikan oleh ibu gurunya kurang (Penyusun, 2018), satu lagi kasus terbaru terjadi di SMP PGRI Wringinanom seorang siswa yang menantang gurunya saat ditegur gurunya karena melanggar tata tertib di sekolah, yang awalnya hanya bercanda ketika ditegur oleh gurunya, siswa tersebut menantang dan menarik baju gurunya terlihat seperti orang yang mengajak kelahi, siswa tersebut bertindak di luar kendali karena dipojok-pojokkan oleh teman-temannya untuk menantang gurunya (Fermansah, 2019: th).

Merespon pentingnya akhlak yang harus diterapkan permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji kitab karya Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘ Allim*. Kitab tersebut banyak membahas mengenai keagungan ilmu dan ulama akhlak ketika dalam masa pembelajaran yang terperinci dan sarat dengan tuntunan islami, agar supaya ilmu yang didapatkan kelak bermanfaat dan mudah untuk mengamalkan kembali ilmu tersebut. Kitab itu juga dipandang sebagai salah satu karya intelektual muslim tertua yang secara khusus membahas tentang metode belajar.

Alasan penulis mengambil penelitian dari Hasyim Asy'ari karena yaitu, Hasyim Asy'ari adalah seorang pemimpin pondok pesantren yang sangat terkenal yang tidak diragukan lagi kualitas keilmuan dan kesalehan beliau. Model pendidikan pesantren atau

pendidikan tradisional tersebut banyak menyumbangkan ilmuan-ilmuan sholeh yang menjadi penerus perjuang Rasulullah saw dalam menyebarkan Agama Islam di muka bumi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian pustaka (library research). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau studi dokumenter (documentary study). Adapun sumber primernya adalah kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, sedangkan sumber sekundernya adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer, yaitu berupa buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Metode analisis datanya menggunakan analisis isi atau dokumen (content or document analysis).

PEMBAHASAN

A. Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Konsep Akhlak Murid terhadap Guru

Akhlak murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ada sepuluh *fasl* (pembahasan), yaitu (Asy’ari, 1413: 29):

1. Istikharah Memilih Guru

الاول ينبغى للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله
تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق
والآداب منه، وليكن ان أمكن ممن ثبتت اهليته وتحققت

Pertama hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu dengan meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah swt kemana sebaiknya dia akan belajar dan perihal guru yang akan belajar dengannya dan menjadi panutan akhlak dan karakternya (Asy’ari, 1413:29).

KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan lebih lanjut bahwa istikharah dalam memilih guru yang mempunyai keahlian, sifat asih, pandai menjaga martabat, dan kemampuan mengajar dan memahami yang baik (Asy’ari, 1413: 29). Pada masa dulu proses pembelajaran langsung dengan guru, karena satu guru dapat menguasai

beberapa materi. Jika dikaitkan masa sekarang, penting sekali murid ketika ingin masuk di perguruan tinggi untuk menentukan jurusan yang tepat bagi dirinya, karena jurusan tersebut menyangkut masa depan.

2. Bersungguh-Sungguh

والثاني تجتهد ان يكون الشيخ من له على العلوم
الشرعية تمام اطلاع وله من يوثق به من مشايخ عصره
كثرة بحث وطول اجتماع لا يمن اخذ العلم عن بطون
الاوراق ولم يعرف بصحة المشايخ الخذاق، قال امامنا الشافعي

Kedua bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syari'at, yang dipercaya di antara guru-guru lain zamannya, sering melakukan penelitian dan belajar bersama para pakar. Bukan sosok guru yang ilmunya yang lewat lembaran-lembaran kertas buku dan tidak pernah belajar langsung kepada guru-guru ahli (Asy'ari, 1413: 29).

Pada akhlak kedua ini KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara eksplisit dalam kitab tersebut tentang bersungguh-sungguh yang mempunyai keahlian dalam satu bidang keilmuan. Penulis mencoba menjelaskan maksud dari kutipan tersebut, bahwa seorang murid hendaknya belajar langsung bersama ahlinya dari pada belajar hanya dengan buku. Karena apabila seseorang belajar dengan buku salah dalam memahami, maka akan menyesatkan bagi pembaca itu sendiri. Apabila seseorang belajar dengan ahlinya dalam bidang tersebut jika tidak paham bisa langsung berdiskusi dengan ahlinya.

Apabila dikaitkan dengan konteks masa sekarang seorang murid harus berhati-hati dalam belajar menggunakan situs online. Seperti, web, google dan lain-lain. Karena jika tidak paham yang dibaca dari situs tersebut akan berbahaya bagi dirinya. Tidak ada larangan bagi murid untuk belajar dari mana saja, akan lebih baik belajar langsung dengan guru yang lebih menguasai dalam ilmu tersebut.

3. Patuh Kepada Guru

والثالث ان يتقاد لشيخه في امورهِ ولا يخرج عن رأيه

(٣٠)

وتدبيره بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر فيستأمره فيما

Keketiga, menghormati guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya murid kepada guru posisinya seperti pasien dengan dokter ahli (Asy'ari, 1413: 29-30).

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan lebih lanjut, hendaknya murid berkonsultasi dengan gurunya ketika ingin meneruskan pendidikan atau belajar ilmu yang sesuai dengan kemampuan dirinya (Asy'ari, 1413: 30). Murid harus patuh kepada guru dan menghormatinya, karena guru adalah pengganti orang tua ketika di sekolah.

Patuh yang seharusnya dimiliki oleh murid adalah bukan patuh yang sifatnya absolut, seorang murid harus mengikuti semua yang diperintahkan oleh guru, jika patuh yang bersifat absolut maka akhlak ini jika digunakan pada sekarang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam, karena Agama Islam melarang manusia patuh kepada makhluk apabila dalam kemaksiatan.

لأَطَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا هُوَ فِي الْمَعْرُوفِ

Tiada kewajiban untuk taat yang memerintahkan untuk maksiat kepada Allah, ketaatan hanyalah semata dalam hal yang baik (Ilyas, 2015: 152).

4. Memuliakan Guru

والرابع ان ينظر اليه بعين الالجلال والتعظيم
ويعتقد فيه درجة الكمال، فان ذلك اقرب الى نفعه به،
قال ابو يوسف سمعت السلف يقولون من لا يعتقد
جلالة استاذة لا يفلح، فلا يخاطب شيخه بثناء الخطاب

Keempat, memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya pada dirinya terdapat kesempurnaan, karena itu lebih bermanfaat bagi murid. Abu Yusuf berkata: aku mendengar orang salaf, mereka berkata, barang siapa yang tidak menyakini keagungan gurunya, dia tidak akan bahagia (Asy'ari, 1413: 30).

Akhlak memuliakan guru ini KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara eksplisit dalam kitab tersebut. Namun, penulis mencoba menjelaskan sebagaimana dalam tradisi pesantren, seorang kiai sangat dihormati oleh santrinya juga masyarakat, karena kiai adalah figur yang sarat dengan kharisma dan wakil atau pengganti orang tua. Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah laku santri. Kuntowijoyo berkata sebagaimana yang dikutip oleh Syarif (2012: 22) bahwa kiai adalah elite desa yang khusus menangani ritual keagamaan. Jadi, seorang kiai atau guru itu tidak hanya menempati sebagai tokoh yang sentral atau panutan para santri, juga sangat dipatuhi oleh masyarakat yang lebih luas.

Konsep akhlak memuliakan pendidik ini terdapat kemiripan dengan az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang berjudul tentang akhlak murid pada guru. Yaitu sebuah hikayat Imam al-Khulwaniy :

وَكَانَ الشَّيْخُ الْأَمَامُ الْأَجَلُ شَمْسُ الْأُمَّةِ الْخَلْوَانِيُّ قَدْ خَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِي
بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بَحْدَثَةً وَقَعَتْ لَهُ زَرَاهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرُ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي بَكْرٍ
بْنِ مُحَمَّدِ الرَّزْزُجِيِّ فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟ قَالَ: كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ

الْوَالِدَةَ. قَالَ: تُرْزَقُ الْعُمْرُ. وَلَا تُرْزَقُ رُؤْنَقَ الدَّرْسِ, وَكَانَ كَذَلِكَ, فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ
فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسَ.

Syaikh al-Imam al-Ajall Syaikh al-Aimmah al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikh al-Imam al-Qaḍi Abu Bakar az-Zarnuji. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: "kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : "Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku" beliau berkata: "Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mendapat anugerah buah manis belajar." Lalu kenyataannya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu az-Zarnuji digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar (Az-zarnuji, 2007: 36-37).

Pada hikayat tersebut menjelaskan bahwa menghormati guru itu sangat penting, bahkan lebih penting dari mengurus seorang ibu. Apabila yang dimaksud demikian, maka jelas bertentangan dengan hadis Nabi saw, bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang sangat utama yang menjadi urutan kedua setelah shalat pada waktunya. Ini menunjukkan bahwa menghormati orang tua itu sangat tinggi posisinya yang tidak bisa disejajarkan dengan guru. Sebagaimana hadis tentang pertanyaan sahabat Abdullah bin Mas'ud kepada Rasulullah saw (Afriyanti, 2016: 47):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ : الصَّلَاةُ
عَلَى مَوَاقِفِهَا. قُلْتُ وَمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ: الْجِهَادُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, aku bertanya wahai Nabi Allah, amal apa yang bisa mendekatkan kepada surga? Rasulullah saw menjawab: shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, setelah itu apalagi wahai Nabiallah? Rasulullah saw menjawab: berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian aku bertanya lagi, apalagi Nabi Allah? Dijawab oleh Rasulullah saw, jihad fi sabilillah. (HR. Muslim)

Hadis tersebut sangat jelas bahwa orang tua itu kedudukannya sangat utama, untuk berbuat amal baik kepadanya. Tapi sebaliknya apabila berbuat durhaka

kepadanya termasuk dalam dosa besar. Sebagaimana hadis Nabi yang artinya: *Rasulullah bersabda: maukah kalian aku beritahu tentang tiga hal yang termasuk dosa besar, yaitu syirik kepada Allah, druhaka kepada orang tua, dan saksi palsu atau berkata dusta. Dan Rasulullah dalam keadaan bertelekan, kemudian Rasulullah duduk dan senantiasa mengulang-ngulang sampai kami berpaling setelah itu Rasulullah diam.* (HR. Muslim, 2005: 765)

5. Mengetahui Hak-Hak Guru dan Memuliakannya

والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، وان

Kelima mengetahui hak-hak guru dan tidak lupa memuliakannya (Asy'ari, 1413: 30).

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara eksplisit tentang apa saja hak-hak guru yang harus dipenuhi oleh murid. Namun penulis mencoba menjelaskan hak-hak guru tersebut. Pemerintah telah menjamin hak-hak guru untuk memperoleh perlindungan profesi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada bagian ketujuh pasal 39 ayat (4). Yaitu: perlindungan terhadap pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam penyampaian pandangan, pelecehan terhadap profesi, pembatasan/pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.

Perlindungan hukum bagi guru merupakan bagian integral dari upaya memenuhi hak-hak guru, sesuai dengan amanat pasal 14 Undang-Undang Guru dan Dosen. Bahwa guru merupakan salah satu sumber daya utama dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pendidikan (Komara, 2016: 158). Namun, dalam memuliakan guru, murid tidak boleh bersikap *ghuluw* (berlebih2an) terhadap gurunya, karena hal tersebut dilarang dalam agama. Sebagaimanna hadis Nabi saw:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Berhati-hatilah kalian dari perbuatan ghuluw dalam menjalankan agama ini, sesungguhnya kebinasaan umat se kalian disebabkan ghuluw dalam menjalankan agama (HR. An-Nasa'i)

Hadis tersebut adalah peringatan keras dari Rasulullah saw larangan kepada hambanya untuk menjauhi sifat *ghuluw*. Manzhur (2003, jilid 6: 666) menjelaskan bahwa *ghuluw* adalah sikap atau perbuatan yang berlebih-lebihan dalam perkara agama sehingga melampaui apa yang telah ditetapkan melalui batasan syari'at.

6. Bersabar Menghadapi Sikap Kasar dan Tabiat Buruk Sang Guru

والسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنَ الشَّيْخِ
أَوْ سَوْءِ خَلْقِهِ، وَلَا يَصِدَّهُ ذَلِكَ عَنْ مَلَازِمَتِهِ وَاعْتِقَادِهِ

Keenam, bersabar atas kekasaran dan keburukan prilaku yang muncul dari guru (Asy'ari, 1413: 31).

Sebagai peserta didik seharusnya berprasangka baik kepada guru, sehingga kalau ada seorang guru berbuat kasar, murid hendaknya berfikir bahwa hal tersebut demi kebaikan dirinya. Namun perbuatan tersebut jika dihubungkan dengan konteks sekarang tidak sesuai dengan konsep pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Jannah, 2016: 80) yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta yang bertanggung jawab.

Pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan karakter, untuk mencetak peserta didik kepada yang lebih baik. Bila murid harus selalu tunduk kepada guru sekalipun perbuatan tersebut kekasaran maupun prilaku buruk. Maka hal tersebut tidak sesuai dengan konteks pendidikan model sekarang pendidikan nasional, guru tidak boleh berbuat kasar kepada peserta didik karena hal

tersebut akan membentuk karakter, apalagi perilaku buruk tersebut mengarah kepada berbuat maksiat. Sebagaimana hadis Nabi saw:

لأَطَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا هُوَ فِي الْمَعْرُوفِ

Tiada kewajiban untuk taat yang memerintahkan untuk maksiat kepada Allah, ketaatan hanyalah semata dalam hal yang baik (Ilyas, 2015: 152).

7. Tidak Baik Menemui Guru di Tempat Umum Tanpa Meminta Izin

وَالسَّابِحُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ
الْعَامِ الْإِبْتِذَانِ سِوَا مَا كَانَ الشَّيْخُ وَجَدَهُ أَوْ كَانَ
مَعَهُ غَيْرُهُ، فَالْإِذْنُ بِمِثْلِ ذَلِكَ لَا يَأْخُذُ

Akhlak ketujuh tidak meghadap kepada pendidik kecuali di tempat yang sudah lazim untuk belajar mengajar apakah dengan izin dahulu atau tidak. Baik ketika guru tersebut sendiri atau sedang dengan orang lain (Asy'ari, 1413: 32).

Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa bila ingin bertemu di luar jam pelajaran harus meminta izin, baik ketika di *majlis ilmi* maupun di luar dengan menggunakan pakaian yang sopan. Apabila murid ingin bertemu karena ada hal penting yang ingin disampaikan, sebaiknya meminta izin dan menggunakan pakaian yang sopan dan kerumah guru bukan pada waktu istirahat.

Jika dikaitkan dengan konteks sekarang, seorang peserta didik harus menjaga akhlak ketika bertemu langsung maupun dalam berkomunikasi lewat hp. Etika yang harus diperhatikan ketika menggunakan gadget hp (Ramdani, 2012: 1), di antaranya: memilih waktu yang tepat, sebaiknya memberitahu namanya diawal, tidak menggunakan hp orang lain, tidak memperpanjang pembicaraan tanpa alasan.

8. Akhlak Duduk di Depan Guru

والثامن ان يجلس امام الشيخ بالادب كأن تحثو
على ركبته أو تجلس كالتشهد غير انه لا يضع يديه
على فخذه أو تجلس متربعا بتواضع وخصوع وسكون و
خشوع، وان لا يلتفت بلا ضرورة، بل يقبل بكتيته عليه

Delapan, ketika duduk di depan guru hendaknya duduk dengan akhlak yang baik. Seperti ia duduk dengan bersimpuh di atas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan tanpa meletakkan tangan di atas paha (Asy'ari, 1413: 34).

Apabila seorang murid berhadapan dengan guru, harus senantiasa menjaga etika yang baik. Seperti duduk dengan tenang, *tawadu'*, dan khusu' mendengarkan dengan seksama ketika dalam masa pembelajaran dan menghormati ketika bertemu di luar pembelajaran.

Akhlak tersebut jika dalam sekarang murid menghargai guru dengan menyimak ilmu yang disampaikan oleh guru, tidak sibuk ngobrol dengan temannya, atau bermain gadget, sehingga tidak memperhatikan secara langsung, karena hal tersebut akan mengganggu dalam proses belajar, sehingga murid tidak benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

9. Berkata Dengan Baik Kepada Guru

والتاسع ان تحسن خطابه مع الشيخ بقدر
الإمكان، فلا يقول لم ولانسألم ولا من نقل هذا ولا ابن
موضعه وشبه ذلك، فان أراد استفادته تلطف في

Kesembilan, sebisanya berkata yang baik kepada guru. Tidak boleh berkata "mengapa"? "saya tidak terima (dengan jawaban guru)", "siapa yang berkata demikian"?, dan "di mana tempatnya" dan yang lainnya. (Asy'ari, 1413: 36).

Sebagai murid seharusnya tidak membantah perkataan guru apabila guru tersebut terdapat kesalahan dalam menjelaskan apa lupa apa yang disampaikan. Apabila sang guru tersebut salah dalam menjelaskan, murid harus selalu menjaga kehormatan gurunya, jangan sampai seorang murid memermalukan gurunya dengan mengejek atau menghina.

Pada etika ini dapat menimbulkan dampak yang positif yaitu akan timbul sopan santun, menghargai, menghormati orang yang sedang menyampaikan pelajaran. Selain dampak positif dengan adanya etika peserta didik kepada guru, ada nilai lain yang muncul ketika murid tidak boleh membantah atau bertanya langsung ketika dalam pembelajaran, karena hal tersebut akan membuat peserta didik akan menjadi pasif dan hanya tunduk dan patuh kepada guru. Apabila hal ini terjadi, maka sistem pembelajaran siswa aktif (CBSA) tidak dapat terwujud (Apriyanti, 2016: 49). Hal ini terjadi karena murid hanya patuh apa diperintahkan dan yang dilarang oleh guru, karena sebagai seorang murid harus dapat memahami dan menganalisa setiap pelajaran yang berlangsung dan yang disampaikan oleh guru.

10. Akhlak Mendengarkan Pelajaran

وَالْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حِكْمَاتِي
مَسْئَلَةً أَوْ فائدةً أَوْ تَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا وَهُوَ
تَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْبَغِي إِضْغَاءَ مَسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ تَعَطُّشِ
الْيَدِ فَرِحَ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ قَطُّ . قَالَ عطاء، رضي الله

Kesepuluh apabila guru menjelaskan suatu mata pelajaran, syair atau suatu cerita yang sekira kita sudah mengetahui atau sudah hafal, maka etika seorang murid harus tetap mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia pernah mendengar (Asy'ari, 1413: 37).

Imam Atho' ra berkata yang dikutip oleh Hasyim Asy'ari (1413: 38): "aku mendengar hadis dari seseorang pemuda padahal aku lebih tahu dari padanya, lalu

aku bersikap seakan-akan aku sama sekali tidaklah lebih baik dari orang itu”. Dalam kisah tersebut sebenarnya sudah mengetahui hadis tersebut, sudah mendengarkan hadis tersebut bahkan se pemuda tersebut belum lahir.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut, sebagai seorang murid harus memiliki sifat tawadhu’, tidak boleh sombong walaupun ia sudah mengetahui hal tersebut atau lebih paham. Jika masa sekarang ditanya oleh pendidik apakah dia sudah hafal (tahu) apa tidak tahu suatu ilmu, sebaiknya murid tidak menjawab “iya” karena hal itu menunjukkan sikap tidak butuh pada guru. Tapi juga tidak baik menjawab “tidak” karena termasuk bohong (pada guru). Yang baik mengatakan “saya senang mendengarnya langsung dari guru” atau saya senang mempelajarinya dari guru. Akhlak tersebut masih relevan dengan pendidikan di Indonesia, yaitu murid tetap mendengarkan dan mengharga apa yang disampaikan oleh guru meskipun pelajaran tersebut pernah ia dengarkan. Tapi murid juga hanya mendengarkan apabila guru telah mengulang2 materi yang sama, yaitu untuk bertanya alasan kan

B. Relevansi Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Perspektif Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘allim* dengan Konteks Pendidikan di Indonesia

Penekanan untuk memilih guru sangat dituntut sehingga tercapainya efektifitas pembelajaran keislaman. Sebagaimana yang terdapat pada Permendikbud No. 21 Tahun 2016 sangat menekankan sikap spiritualitas yang tertuang dalam kompetensi intinya yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Dalam upaya untuk menerapkan sikap spiritual kepada siswa dibutuhkan seorang guru yang professional, sikap profesionalitas seorang guru telah disebutkan K.H Asy’ari mengenai karakteristik guru yang memiliki moralitas, integritas dan cakap dalam keilmuan dan spiritualitas. Seperti tradisi pondok pesantren, seorang santri harus memiliki sanad dari gurunya ketika hendak mengajarkan suatu kajian ilmu seperti mengajarkan al-quran. Karena jika murid tersebut memiliki ijazah sanad dari guru, maka bisa dikatakan bahwa murid tersebut sudah benar-benar mempunyai kemampuan untuk mengajarkan ilmu tersebut. Pendidikan Agama Islam di

Indonesia juga mendapat porsi perhatian yang besar, Menteri Agama juga ikut andil dalam menerapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 13 Tahun 2014 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa, pendidikan keagamaan Islam adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan agama dan memiliki kecakapan serta dapat mengamalkan ajaran Islam. Tuntutan tersebut tidak akan tercapai apabila kedudukan guru dipandang buram oleh siswa, maka solusi yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dapat diambil dan diimplementasikan sehingga murid memiliki kesadaran akan pentingnya sosok guru, guru juga harus sadar sosoknya sebagai pendidik hal ini telah disadari oleh KH. Hasyim Asy'ari sehingga beliau juga mempersyaratkan guru yang seperti apa yang harus dijadikan panutan dan dipatuhi bagi murid.

Sebagai mediator guru layak untuk dihargai dan dipandang sebagai orang yang cakap untuk dijadikan panutan. Bahkan keberhasilan dan prestasi yang diperoleh oleh siswa dan nama baik sekolah berlandaskan oleh tenaga pendidik yang disebut guru. Oleh karena itu KH. Hasyim Asy'ari dengan konsep tawarannya agar murid menghargai guru juga diadopsi oleh negara untuk memuliakan, memberikan hak-haknya dan mensejahterakan guru melalui tunjangan kesejahteraan guru. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 41 th 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan untuk guru dan dosen, serta tunjangan kehormatan profesor. Peraturan presiden No. 87 Tahun. 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, presiden mengharapkan tahun 2045 sumber daya manusia bukan hanya memiliki kecakapan ilmu juga memiliki integritas karakter yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan bangsa. Pada bab 1 pasal 2 ayat c juga disebutkan mengenai pentingnya peranan seorang tenaga pendidik sehingga perlu diadakan revitalisasi keahlian yang dimiliki juga penguatan potensi peserta didik sehingga terjadi korelasi yang sejalan. Namun tujuan ini tidak sejalan dalam konsep KH. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak murid terhadap gurunya tentang murid harus bersabar terhadap kekerasan. Karena jika dilihat dari sudut pandang pendidikan di

Indonesia saat ini yang mengedepankan dan kritis terhadap masalah moral dan karakter. Porsi yang ditawarkan dalam kitab tersebut dalam dunia pendidikan Islam berbasis pesantren tidak sebesar porsi pendidikan sekolah umum, tetap saja urgensi moral tersebut sangat mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Negara dan sistem pendidikan di Indonesia sangat relevan terhadap konsep KH. Hasyim Asy'ari dalam memandang guru untuk dapat dijunjung tinggi dan berakhlakhul karimah terhadap seorang guru yang memiliki integritas dan jasa, serta terus melakukan revitalisasi kepada tenaga pendidik yang dinilai kurang cakap dalam profesionalitasnya.

Konsep akhlak dalam kitab tersebut banyak yang sesuai jika dikaitkan konsep pendidikan di Indonesia, tapi ada konsep yang tidak relevan, yaitu: akhlak tentang bersabar atas kekerasan yang muncul dari guru, sehingga membuat murid menjadi tidak bisa berpendapat dan berfikir lebih jauh, dan murid menjadi pasif apabila hal tersebut dimaknai dengan tekstual. Tetapi, kalau patuh dan tunduknya kepada hal-hal yang diperintahkan kepada jalan atau petunjuk yang lurus maka murid seharusnya mengikutinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka konsep akhlak murid terhadap guru perspektif Hasyim Asy'ari yang masih relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

1. Hendaknya murid meminta petunjuk Allah swt kemana ia sebaiknya menuntut ilmu dan memilih guru yang tepat.
2. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan belajar kepada guru yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tersebut.
3. Patuh terhadap pendidik, menghargai apa yang diberikan kepada murid, karena guru lebih mengerti apa yang baik untuk murid tersebut.

4. Memuliakan guru ketika masa belajar maupun setelah selesai pembelajaran, karena seorang guru/kiai adalah tokoh sentral atau panutan para santri, juga sangat di hormati oleh masyarakat umumnya.
5. Mengetahui hak-hak gurunya, menghormati orang yang ada di sekitarnya.
6. Akhlak menemui guru yang yaitu di tempat-tempat majlis ta'lim yang sudah lumrah, jika memang waktunya sangat mendesak boleh kerumah langsung dengan memperhatikan waktu yang tepat, bukan waktu ketika istirahat.
7. Ketika duduk di depan guru harus slalu memperhatikan adab, tawadhu dan khusu' setiap apa yang disampaikan oleh guru.
8. Akhlak berkata baik dengan guru.
9. Murid senantiasa mendengarkan pelajaran walaupun ia pernah mendengarkan sebelumnya, karena hal tersebut termasuk dari memuliakan guru

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamady, Muhammad ali. 1982. *Perbaikan Akhlak*. Bandung: Percetakan Offset.
- Asy'ari, Hasyim. 1413. *Adāb Al-'Ālim wa Al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turaś Al-Islāmi.
- Fermansah, Verlandy Donny. 2019. *VIDEO: Siswa yang Tantang Guru di Gresik Akhirnya Minta Maaf, Begini Ekspresinya di Kantor Polisi*. Tercantum dalam <http://style.tribunnews.com/amp/2019/02/10/video-siswa-yang-tantang-guru-di-gresik-akhirnya-minta-maaf-begini-ekspresinya-di-kantor-polisi?page=4>. Diakses tanggal 25 Februari 2019.
- Hamka. 2015. *Tafsir Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Katsir, Ibnu. 2011. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Komara, Endang. 2016. "Perlindungan Profesi Guru di Indonesia". *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 1 (2).
- Puspita, Nadia Permata. 2018. *Kasus Video Guru di-Bully di Kendal, KPAI Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jateng*. Tercantum dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/12/kasus-video-guru-di-bully-di-kendal-kpai-koordinasi-dengan-dinas-pendidikan-provinsi-jateng>. Diakses tanggal 29 Januari 2019.
- Candra. 2018. Tak Berhenti, Ini 5 Kekerasan terhadap Guru, dari dipukul Meja, dihantam Kursi, bahkan Tewas. Tercantum dalam <http://manado.tribunnews.com/2018/02/14/tak-berhenti-ini-5-kekerasan-terhadap-guru-dari-dipukul-meja-dihantam-kursi-bahkan->

tewas?page=2. Diakses tanggal 21 Januari 2019.

Ramdani, Ahmad Fauzi. 2012. Etika Berkomunikasi Lewat Hp. Tercantum dalam <http://mahasiswamuslim-garut.blogspot.com/2012/02/etika-berkomunikasi-lewat-hp.html>. Diakses tanggal 23 Mei 2019.

Syarif, Zainuddin. 2012. "Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri". *Jurnal Tadris*, 7 (1).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Marsudi Iman, M.Ag

NIK : 19670107199303113019

adalah Dosen Pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Fuad Al-Amin

NPM : 20150720222

Fakultas : Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Naskah Ringkas : Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Perspektif Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘ Allim

Hasil Tes Turnitin : 13%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Sadam Fajar Shodikin, M.Pd
NIK, 19910320201604113001

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Di.' with a flourish.

Drs. H. Marsudi Iman, M.Ag
NIK, 19670107199303113019



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa atas nama :

Nama : Muhammad Fuad Al-Amin
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam
NIM : 20150720222
Judul : Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Perspektif Hasyim Asyari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim
Dosen Pembimbing : Drs. H. Marsudi Iman, M.Ag

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan tingkat similaritasnya sebesar 13%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka.Ur. Pengolahan dan Layanan

Laela Niswatin, S.I.Pust.

Yogyakarta, 2019-08-02

yang melaksanakan pengecekan



Raisa Fadelina